



Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Ratib Pada Masyarakat Kota Tidore

Baharudin¹, Nurmala Buamona², Asmiraty^{3,4}, Hendra Mubin⁴,
Rifda Tomagola⁵

^{1,2,3,4,5}Dosen IAIN Ternate, Maluku Utara

Abstract

Received: 13 Januari 2023

Revised: 19 Januari 2023

Accepted: 28 Januari 2023

According to M. Amin Faarouq and Burhanuddin Abdul Kadir Ratib, we don't only meet in the city of Tidore, but we can find them in several cities such as Aceh, Banten, Java, Maluku and Ternate. Especially in the city of Tidore, ratib continues to exist until now because the community considers ratib not a tradition born and separate from religion, but ratib is an Islamic religious tradition so that people believe that ratib is one of the practices, if someone has a celebration that pleases thanksgiving to enter the house, people die and even to avoid disaster, the community does ratib. The values contained in the ratib are inseparable from Islamic values. According to Muhajir, values can be hierarchically grouped into two parts, namely; first, divine values which consist of ubudiyah values and mu'amalah values. Second, insaniyah ethical values which consist of rational, social, individual, biovistical, economic, and political values and aesthetic values.

Keywords: Tradition, Islam, Indigo

(*) Corresponding Author:

ombaharchogan@gmail.com, normalabuamona@iain-ternate.ac.id,
asmiraty@iain-ternate.ac.id,
rifdatomagola222@gmail.com,
hendramubin@gmail.com

How to Cite: Baharudin, B., Buamona, N., Asmiraty, A., Mubin, H., & Tomagola, R. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Ratib Pada Masyarakat Kota Tidore. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 681-695. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7791031>

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang unik, karena manusia berbeda dengan yang lainnya. Manusia akan menggunakan akal pikirannya secara maksimal untuk mengatasi berbagai kesulitan hidupnya. Manusia juga memiliki kepercayaan kepada Tuhan sebagai tempat bergantung secara spiritual. Kepercayaan terhadap Tuhan menjadi awal dari proses sebuah agama dalam diri manusia.

Agama merupakan *way of life* bagi umat manusia agar hidup teratur, saling menghargai dan menjalin keharmonisan kehidupan baik sesama manusia maupun kepada alam. Agama Islam adalah agama Allah SWT, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah), ketentuan-ketentuan ibadah, mu'amalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa, berbuat dan proses terbentuknya kata hati. Jelaslah bahwa Islam turun dari Tuhan yang satu (Allah yang Maha Esa), melalui rasul yang satu (Muhammad SAW), bersumber dari kitab suci (Al-Qur'an), sebagaimana dinyatakan dengan



firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعَثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi Kitab tidaklah berselisih, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Akan tetapi Islam yang tunggal tersebut dalam perkembangannya menghadapi dinamika praktis di dalam diri manusia dan masyarakat. Melalui akalinya setiap manusia atau masyarakat memiliki pemahaman dan model pengalaman agama Islam masing-masing. Dengan mudah kita temukan aneka perdebatan tentang ajaran agama Islam di masyarakat melalui para tokoh agama, demikian pula dengan mudah kita dapat menyaksikan aneka ragam cara pengalaman.

Dalam tingkatan empiris, agama mencakup beberapa faktor, yaitu sistem kepercayaan kepada Tuhan, sistem aturan dalam kitab suci, sistem ritual, dan simbol-simbol agama yang bersifat kebendaan. Semua itu berfungsi sebagai unsur-unsur empiris atau nyata sebuah agama. Di dalam kajian agama sering dibedakan antara agama samawi (langit) dengan agama ardli (bumi-dunia).

Baginya, agama samawi adalah ciptaan Tuhan, sehingga ia bukanlah kebudayaan, sedangkan agama ardli adalah ciptaan manusia, sehingga termasuk kebudayaan. Agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan didalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat.

Dalam menjalankan ibadah manusia tidak terlepas dari pengaruh budaya yang ada disekitarnya baik budaya nasional maupun budaya lokal yang memang berkaitan langsung dengan masyarakat yang memeluk agama. Salah satu ibadah yang dilakukan sebagai pemeluk agama itu adalah memohon kepada tuhan yang disebut dengan doa. Dalam istilah agamawan doa adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepadanya.

Satu ayat yang sangat populer dalam konteks doa adalah firman-Nya al-Quran Surah al-Baqarah:186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

Berdoa memperlihatkan bahwa manusia, disamping memiliki kelebihan atau kecakapan berupa kekuatan fisik, akal, perasaan dan kemampuan rohani lainnya, juga masih banyak sesuatu yang terjadi di luar batas kesanggupan dan kecakapannya itu. Ketika mengajukan suatu permohonan, yang pertama-tama dilakukannya adalah mempercayai bahwa sebagai hamba ia mengakui bahwa dirinya lemah dan fakir (teramat butuh), sedangkan Allah itu Maha suci dan Maha bersih dari segala sifat kefakiran dan kelemahan. Ia Maha kaya untuk mengabulkan setiap permohonan dengan tepat dan selalu benar karena kemahatahuan-Nya. Selanjutnya meyakini bahwa dari doa itu bukan hanya sekedar mengharapkan ijabah, akan tetapi terlebih dahulu mengharapkan pahala di akhirat.

Ibadah ghairu mahdhah adalah seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridha Allah (ibadah). Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah SAW auat definisi dari Ibadah ghairu mahdhah atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah.

Terdapat ritual budaya di dalam masyarakat yaitu kebiasaan orang-orang, baik secara perorangan maupun kelompok di dalam melaksanakan doa. Berdoa juga bisa dilakukan perorangan atau berkelompok (bersama). Dalam Al-Qur'an, demikian juga sunah Nabi SAW. ditemukan sekian banyak doa yang menggunakan redaksi berbentuk jamak (plural). Hal tersebut menunjukkan dibenarkannya doa bersama. Bahkan kita bisa mengatakan bahwa semakin banyak yang terlibat dalam doa, maka semakin besar harapan (kemungkinan) bagi pengabulannya.

Saat ini tradisi menjadi hal yang sering terabaikan disebabkan adanya pengaruh kemajuan zaman terutama bidang teknologi, yang mengakibatkan masyarakat lebih mengenal dunia maya dibanding kehidupan bermasyarakat. Mereka disibukkan dengan *smartphone* atau *gadget* dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari, baik itu pergaulan, komunitas ataupun informasi. Yang membuat manusia zaman sekarang mengabaikan nilai sosial pada sebuah tradisi seperti kebersamaan, solidaritas, kepedulian antar sesama dan lain sebagainya. Dengan demikian kesadaran untuk mempertahankan tradisi nenek moyang pun akan pudar dengan sendirinya. Mereka tidak lagi peduli dengan ajaran peninggalan leluhurnya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari pengaruh social lingkungan, yang memberikan pengaruh sangat besar untuk perkembangan hidup bermasyarakat. Tradisi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan masyarakat

yang menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat, karena hakikatnya masyarakat sebagai makhluk sosial yang hidup secara berkelompok yang menciptakan sebuah tradisi.

Masyarakat pedesaan biasanya masih memegang teguh kepercayaan yang tinggi atas warisan yang diturunkan oleh leluhur seperti sebuah tradisi atau adat istiadat yang sudah turun temurun.

Tidore merupakan salah satu kota administrasi yang terletak di Provinsi Maluku Utara (Malut). Masyarakat Tidore merupakan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi Ratib yang mereka anggap mempunyai hubungan kedekatan dengan Allah SWT. Berdasarkan wawancara pra penelitian Tanggal 16 November 2022 terhadap tokoh Masyarakat, diketahui bahwa pelaksanaan tradisi Ratib memiliki struktur, tata cara dan proses regenerasi. Masyarakat juga menjelaskan bahwa tradisi ratib memberikan banyak pendidikan keislaman kepada masyarakat, namun wujud pendidikan yang dimaksud masih menimbulkan perdebatan baik secara akademis maupun secara social di kalangan masyarakat. Dengan demikian, sangat penting melakukan penelitian tentang “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Ratib Pada Masyarakat Kota Tidore.”

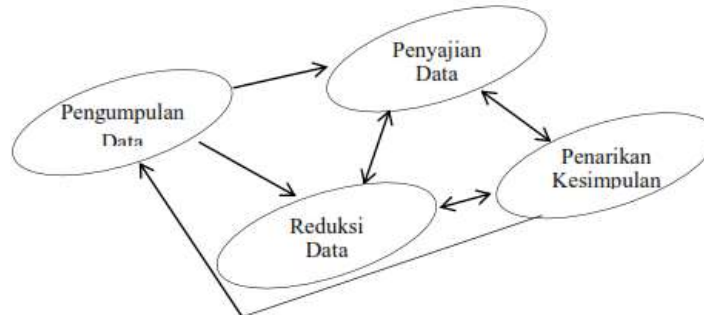
METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Kelurahan Soa Sio, Gamtufkange, Tomagoba, Folarora, Gurabunga Kecamatan Tidore Kota Tidore Kepulauan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan November 2022. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktif, yang memandang bahwa realitas didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, paradigma konstruktif bertujuan untuk menggali realitas tradisi Ratib yang dilaksanakan oleh masyarakat kota Tidore. Jenis penelitian ini termasuk kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*), pendekatan teologis, psikologi normatif, dan sosio-kultural. Pendekatan teologis normatif, pendekatan yang menekankan pada ajaran dasar agama. Pendekatan psikologis menekankan pada situasi yang dialami oleh pelaksana tradisi Ratib. Pendekatan sosiokultural menekankan pada kondisi social dan nilai budaya masyarakat kota Tidore.

Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel atas pertimbangan dan tujuan tertentu. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa yang bersangkutan mengalami sendiri tentang pelaksanaan tradisi ratib. Tujuan dari penentuan sampel ini adalah agar data yang diperoleh merupakan realitas yang sesungguhnya bukan persepsi liar. Dengan demikian, maka informan penelitian terdiri dari: tokoh Adat, dan tokoh Agama.

Analisis data menggunakan kualitatif, yaitu analisis menggunakan pola induktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus sepanjang penelitian di lokasi hingga peneliti selesai dari lokasi penelitian. Setelah data diperoleh, maka data tersebut diolah dan dianalisis secara kualitatif. Pengolahan data dimulai dari tahapan *collection data*, *reduksi data* dan *display data*. Kemudian memberikan penajaman tentang kebermaknaan hasil temuan penelitian, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang utuh dan

objektif. Tiga hal tersebut merupakan suatu jalinan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Lebih jelas digambarkan dalam proses siklus model interaktif pada Gambar berikut.



Gambar 1
Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Kota Tidore

Menurut Van Frassen nama Maluku sudah dikenal dan tercatat dalam Negara Krtagama pada 1364 dengan nama Maloko. Kata ini diadopsi dari bahasa Arab al-Muluk yang ketika itu sedang ramai menggunjing Maluku. Dari informasi para pedagang Arab juga ditemukan berita Cina dari hikayat Dinasti Tang yang menyebutkan Pulau Miliki. Pada awalnya yang disebut Maluku terdiri dari Ternate, Tidore, Makian (Jailolo), dan Bacan. Keempat negeri ini disebut dengan “Moloku Kie Raha”, artinya empat kerajaan (kolano). Setelah perjanjian Moti Kolano Makian dan Moti pindah kerajaannya yaitu masing-masing ke Bacan dan Jailolo pada masa inilah mulai masuk pedagang Arab-Jawa-Melayu.

Berdasarkan catatan sejarah maka berbicara tentang Tidore, tidak hanya bicara sebuah wilayah budaya di Pulau Tidore saja, dan juga bukan hanya tentang pusat pemerintahan Kesultanan Tidore, namun juga mencakup wilayah-wilayah di luar Pulau Tidore, yang menjadi bagian dari wilayah pengaruh dari pusat kekuasaan Kesultanan Tidore di Pulau Tidore. Sejauh ini, secara umum orang melihat Kesultanan Tidore hanya merujuk pada sebuah pusat pemerintah Islam Kesultanan Tidore yang secara geografis terletak di Pulau Tidore. Kesultanan Tidore, dipahami pula sebagai pusat kekuasaan yang melakukan ekspansi kekuasaan, menyebarkan Islam dan membangun jaringan niaga dengan wilayah-wilayah lainnya di Kepulauan Maluku. Jika merujuk pada catatan sejarah, maka Tidore juga mewakili dunia pusat Maluku, dan daerah-daerah vasal kekuasaannya merupakan daerah periferi (pinggiran) dari Kesultanan Tidore.

Kota kepulauan Tidore mempunyai ciri daerah kepulauan dimana wilayah itu terdiri dari sepuluh buah pulau antara lain Failonga, Mare, Maitara, Woda, Raja, Joji, Guratu, Tamong, Tawang dan Sibiu. Mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, awal kedatangan Islam di Kepulauan Maluku termasuk Maluku Utara (Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan) masih merupakan perdebatan akademis yang terus berlanjut hingga saat ini. Perdebatan itu bukan saja karena landasan teoritis, proposisi dan asumsi-asumsi yang berbeda dari para pakar

sejarah, tetapi juga karena langkahnya dokumen tertulis (arsip) yang bisa menjelaskan awal kedatangan agama tersebut.

Selain itu terdapat perbedaan persepsi tentang arti masuknya Islam itu sendiri. Misalnya ada yang berpendapat bahwa Islam dapat dianggap telah masuk ke suatu daerah apabila telah terdapat seorang atau beberapa orang asing yang beragama Islam di daerah tersebut. Pendapat lain menyatakan, bahwa Agama Islam baru dapat dikatakan telah sampai ke suatu daerah, apabila telah ada seseorang atau beberapa orang lokal yang menganut agama tersebut. Pendapat lain lagi menyatakan apabila agama Islam telah melembaga dalam suatu masyarakat disuatu daerah tertentu, barulah dapat dikatakan Islam telah masuk ke daerah tersebut. Perbedaan pendapat itu sudah tentu berimplikasi pada perbedaan kesimpulan tentang waktu kedatangan Islam di Maluku dan Maluku Utara.

Islam masuk ke daerah Maluku secara resmi pada abad IX, pada waktu itu dibawa oleh orang-orang Arab, Persia dan juga Melayu yang berdatangan sejak antara abad V–XI M. Maluku terkenal dengan semerbak bunga cengkehnya, banyak orang asing tertarik datang ke sana untuk berdagang. Bahkan orang-orang Eropa berdatangan ingin menguasai wilayah tersebut. Selain itu, Maluku juga dikenal dengan julukan Negeri Seribu Pulau dan Jazirah al-Mulk (wilayah raja-raja).

Berbagai sumber justru menyebutkan bahwa raja Ciriati atau Ciriliyati-lah yang pertama kali masuk. Raja Ciriliyati setelah masuk Islam diberi gelar Sultan Jamaluddin. Keislaman raja ini mempercepat proses islamsasi di kalangan rakyat Tidore, dan juga didukung oleh aktivitas internal kerajaan yang lebih difokuskan untuk membangun madrasah-madrasah dan masjid-masjid sebagai sarana pendidikan dan ibadah rakyat.

Namun ada sumber lain yang menjelaskan bahwa pada tahun 1274 kerajaan Tidore berdiri dimana jauh sebelum kerajaan ini berdiri Mashur Malamo berkuasa di Ternate. Dalam catatan Valentin menyebutkan bahwa terdapat dua kolano yang telah berkuasa di Ternate. Keduanya adalah Nuruddin dan Hasan Syah keduanya berkuasa sekitar tahun 1334-1373. Pada saat itu pula penggunaa gelar sultan bagi penguasa yang beragama Islam belum sepenuhnya digunakan..(Nomay, 2019).

Di Tidore, gelar “Syah” menandakan bahwa raja dalam kesultanan tersebut beragama Islam. Misal “Mudaffar Syah, Mansur Syah, dan Mahmud Syah”. Penggunaan gelar “Syah” oleh *Kolano* Hasan yang berasal dari Tidore menandakan bahwa Hasan berasal dari keluarga raja yang beragama Islam. Apabila asumsi ini dapat dibenarkan, maka Islam masuk ke ke Tidore tahun 1495 dapat terbantahkan karena gelah “Syah” telah digunakan sekitar 1372, sebelum pemerintahan Ciliriati berkuasa pada tahun 1495. Adanya pengaruh ajaran Islam pada kerajaan di Tidore menandakan bahwa Islam sudah ada sejak sebelum keluarga Hasan Syah berkuasa.

Sejarah Ratib di Kota Tidore

Sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam

kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Ternyata sikap toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam.

Ajaran Islam yang masuk ke Indonesia bersentuhan dengan budaya lokal, dikarenakan sebelum Islam masuk budaya-budaya tersebut sudah tumbuh dan berkembang di dalam system masyarakat setempat. Akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya tersebut membuat Islam mudah diterima dan dipahami sehingga mudah diterima oleh masyarakat, walaupun mereka memiliki kepercayaan sendiri seperti animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha.

Masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang mendalam akan memiliki sikap atau perilaku yang mengantarkan pada kedamaian baik untuk dirinya, keluarga dan sosial. Misalnya sikap adil, saling menghargai, cinta kasih, saling membantu, dan sebagainya. Pemahaman yang mendalam tentang agama tersebut bukan hanya sebatas pada tataran syariat. Gus Dur dalam “Syair Tanpo Wathon” menyatakan demikian, “Aja mung ngaji syariat blaka. Gur pinter ndongeng, nulis, lan maca. Tembe mburine bakal sengsara”, artinya janganlah hanya berpatokan pada lahiriah syariat belaka, yang akhirnya hanya pintar mendongeng, menulis, dan membaca, sebab hal tersebut tetap membawa kesengsaraan di kehidupan mendatang (Gus Dur). Syair ini memberikan isyarat bahwa seorang muslim hendaknya memahami Islam hingga ke dalam intisari kerohanian tasawuf.

Dalam dunia kerohanian tasawuf banyak disebutkan bahwa implementasi rukun Islam tidak hanya sekedar berhenti pada tataran syariat. Akan tetapi, rukun Islam hendaknya diimplementasikan dalam tataran tarekat, hakikat, hingga makrifat. Implementasi rukun Islam pada tataran syariat hanya tampak pada lahiriah belaka. Sedangkan implementasi rukun Islam pada tataran tarekat harus sampai pada batiniah para penempuhnya. Keilmuan semacam ini sejak zaman dahulu telah masyhur di kalangan para penempuh tarekat dalam berbagai wadah. Bahkan, hal semacam itu juga tertulis dalam kitab-kitab tasawuf karya para ulama sufi terdahulu (Arif Muzayin Shofwan, 2022).

Ada beberapa tarekat di dunia Islam yang yaitu; tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Rifaiyyah, **tarekat Khalwatiyyah. Tarekat tersebut juga tersebar di beberapa wilayah di Indonesia termasuk di kota Tidore dan masih ada sampai sekarang.** Menurut penuturan Tokoh Agama Bapak Burhanuddin Abdul Kadir, SIP. MA bahwa sumber tarekat dari masa Rasulullah. Rasulullah menjelaskan syariat Islam yang beliau utamakan lima hal ini atau yang kita kenal dengan rukun Iman; berikrar kepada Allah SWT dengan mengucapkan dua kaliamt syahadat, mendirikan sholat, menjalankan zakat, menjalankan puasa, dan terakhir itu berhaji. Rasulullah fokus kepada lima hal tersebut untuk diajarkan ke sahabat-sahabatnya, dan kemudian sahabat-sahabatnya mengembangkan dan meneruskan ajaran dari Rasulullah saw.

Menurut jou guru bapak Abbas Fabanyo, tarekat berasal dari Rasulullah saw dan di turunkan diantaranya ke Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Tarekat yang masuk ke daerah Tidore dari syadina Ali bin Abi Thalib kemudian diturunkan ke murid-muridnya.

Menurut jожou kesultanan Tidore yaitu bapak M. Amin Faarouq, S.IP bahwa ratib yang ada dikota Tidore ini kemudian dikuatkan dengan konfrensi empat kesultanan yaitu Tidore, Ternate, Bacan dan Jailolo pada tahun 1322 dikenal dengan moti verbon atau persekutuan moti. Didalam konfrensi tersebut mereka membagi tugas, yaitu; Ternate urusan pemerintahan (alam makulano), Tidore urusan pertahanan keamanan dengan istilah kei makulano, bacan dengan tata perekonomian disebut dehi makalano sedangkan jailolo wilayah teritorial (jika makolano). Selain dari keempat diatas dari konfrensi tersebut melahirkan empat pilar agama yaitu tarekat, syariat, hakekat dan makrifat. Empat pilar agama (syariat, tarekat, hakikat dan makrifat) mampu di implementasikan Sultan Tidore dan masyarakatnya saat itu dan masih terjaga sampai sekarang, salah satunya yaitu ratib.

Tarekat berasal dari bahasa Arab : tarekaq, jamaknya tara“iq. Secara etimologi berarti : (1) jalan, cara (alkaifiyyah); (2) metode, sistem (al-uslub); (3) mazhab, aliran, haluan (almazhab). Menurut istilah tarekat berarti perjalanan seorang saleh (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan (awaludin, 2016).

Tarekat yang memiliki prinsip yang moderat atau dilihat dalam aspek tasawuf, tidak mengikuti metode yang ekstrim seperti yang dikembangkan oleh sebagian para sufi dan tidak mengabaikan ajaran-ajaran murni dari Al-Quran dan Sunnah Nabi. selain prinsip yang sudah dijelaskan diatas, prinsip yang kedua berkenan dengan ilmu dan amal. Ilmu dan amalan adalah gabungan utama sebagai kaedah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beramal dengan melaksanakan perintah Allah SWT.

Mengingati Allah SWT dengan membaca zikir-zikir tertentu sebagai satu proses penyucian rohani dari segala sifat-sifat mazmumah (tercela) kepada sifat-sifat mahmudah (terpuji). Zikir adalah wangian hati dan dengannya terhasil hubungan dengan kecintaannya yaitu Allah SWT, Salah satu amalan dalam tarekat yang kita kenal dengan ratib.

Menurut M. Amin Faarouq bahwa ratib di kota Tidore bisa dilakukan semua golongan, dan ratib juga bisa dilaksanakan pada peringatan hari jadi kota Tidore, acara sail Tidore atau pada acara Festival, syukuran masuk rumah, pada dina kematian dan sebagainya. sultan dan masyarakatnya sangat tertib dalam melaksanakan ibadah termasuk ratib (salah satu dari amalan tarekat) sehingga tidore menjadi salah satu kota yang dipercayakan sebagai penyebar ajaran tarekat.

Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Ratib di Kota Tidore

Makna kata ratib diambil dari kata Rotaba Yartubu Rotban Rutuuban atau Tarottaba Yatarottabu Tarottuban, yang berarti tetap atau tidak bergerak. Jadi kata ratib menurut bahasa artinya kokoh atau yang tetap. Sedangkan menurut istilah, ratib diambil dari kata Tartiibul-Harsi Lil-Himaayah yang berarti penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang (Mamay Maesaroh, 2019).

Ratib tidak bisa dipisahkan dari tarekat dan agama Islam. Islam berasal dari jazirah Arab dibawah oleh Rasullah, kemudian diteruskan masa khulafa ar-rasyidin ini mengalami perkembangan yang pesat. Penyebaran Islam bergerak ke

seluruh penjuru dunia dan sampai di nusantara termasuk kota Tidroe yang berada di Provinsi Maluku Utara.

Menurut penuturan M. Amin Faarouq dan Burhanuddin Abdul Kadir, ratib tidak hanya kita jumpai di kota Tidore tapi kita bisa jumpai di beberapa kota seperti Aceh, Banten, Jawa, Maluku dan Ternate. Khususnya di kota Tidore, ratib masih terus eksis sampai sekarang sebab masyarakat menganggap ratib bukan sebuah tradisi yang lahir dan terpisah dari agama, akan tetapi ratib adalah tradisi agama Islam sehingga masyarakat percaya bahwa ratib adalah salah satu amalan, apabila seseorang yang memiliki hajatan yang berkenan dengan syukuran, orang meninggal bahkan untuk terhindar musibah maka masyarakat melakukan ratib. Ratib ini masih dilaksanakan karena sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa orang sudah meninggal harus didoakan atau dalam melakukan hajatan-hajatan harus dibarengi dengan bacaan-bacaan al-qur'an sehingga ratib adalah bagian dari hal-hal tersebut. Sehingga masyarakat menganggap doa yang paling terbaik itu salah satunya adalah amalan ratib dan masyarakat menganggap hal yang wajib sehingga ratib tetap terjaga.

Penjelasan yang dikemukakan sejalan juga dengan pandangan imam mesjid Bapak Muhammad Sabtu, bahwa ratib tidak bisa hilang di masyarakat Tidore sebab ratib itu sendiri berkaitan dengan sosial, sosial yang dimaksud adalah implementasi agama Islam seperti kebutuhan masyarakat baik secara teoritis maupun secara praktis. Yaitu tentang sholat, taharah, memandikan mayat, dan yang lain yang berkenan dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan begitu amalan ratib adalah salah satu amalan yang bisa mengantarkan masyarakat pada kedamaian dan ketentraman hidup menurut Burhanuddin Abdul Kadir. Sedangkan Menurut jou guru Umar Noho ratib itu jalan atau payung keluarga dunia akhirat, keluarga yang memiliki nilai-nilai spritualitas akan selalu bertakwa dan selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT. Menurut Sipon (salah satu cendekiawan barat) yang dikutip oleh Hamka, penurunan nilai-nilai agama dan banyaknya konflik yang terjadi dalam institusi keluarga, telah berkontribusi terhadap munculnya berbagai penyakit social. Ratib adalah sebuah amalan yang tidak terlepas dari konsep diri, keluarga dan masyarakat.

Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Ratib di Kota Tidore

1. Pengertian Nilai

Pengertian nilai sudah banyak dijelaskan oleh para ahli, dan setiap pengertian tersebut berbeda yang satu dengan yang lain sebab pengertian tersebut berkaitan dengan aktifitas manusia dan sulit ditentukan batasannya.

Beragam defenisi tentang nilai yang telah di rumuskan oleh para ahli. Nilai seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya dasar-dasar agama Islam, nilai diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap daripada keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau

diwahyukan Allah swt yang pada gilirannya menjadi idenditas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.

Menurut Muhajir, nilai secara hiarkis dapat dikelompokan menjadi dua bagian, yaitu; pertama, nilai ilahiyah yang terdiri dari nilai-nilai ubudiyah dan nilai-nilai mu'amalah. Kedua, nilai-nilai etika insaniyah yang terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, biovistik, ekonomi, dan politik dan nilai estetik.

Seperti halnya pada ilmu pengetahuan, nilai berakar dan diperoleh dari sumber yang obyektif. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan nilai secara khusus. *Pertama*, logika. Ia mempersoalkan tentang nilai kebenaran sehingga dapat diperoleh aturan berfikir yang benar dan berurutan. *Kedua*, etika yang mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. *Ketiga*, estetika yang mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan secara khas memiliki ciri Islami yang kajiannya lebih difokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan al-hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi terapannya juga dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik kepada anak didik yang mengarah pada perbaikan sikap dan mental, kemudian akan terwujud dalam amal perbuatan sehingga terbentuklah pribadi muslim yang baik.

Akar di dalam pendidikan Islam tujuan yang dapat digambarkan adalah pendidikan yang bertujuan untuk memberikan suplai pengetahuan yang berbasis pada ilmu Islam itu sendiri, yang kemudian mampu diaktualisasikan ke dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan itu ilmu bisa dikatakan sebagai alat yang mampu memberikan nilai-nilai praktis bagi manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.

Proses pemindahan nilai ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah: pertama, melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. Ketiga, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengizinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Ratib

Nilai – nilai pendidikan Islam yang terdapat pada ratib secara umum terbagi atas aspek *uluhiyah* dan aspek *insaniyah*.

a. Aspek *uluhiyah*

Nilai *uluhiyah* adalah nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasulnya. Nilai *uluhiyah* selamanya tidak mengalami perubahan; ia bersifat fundamental dan mengandung kemutlakan bagi kehidupan

manusia, baik selaku pribadi maupun selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu atau berubah sesuai tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual. Konfigurasi nilai-nilai ilahi mungkin mengalami perubahan, namun secara intrinsik ia tidak berubah (Zainal Hasan:2017).

b. Aspek *insaniyah*

Nilai-nilai *insaniyah* adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu. Ratib selain berbicara pertama hablum minallah yaitu tentang hubungan makhluk dengan Allah SWT, kedua hablum minannas yaitu tentang hubungan baik antar manusia satu dengan manusia lainnya.

Penjelasan dari kedua aspek baik *uluhiyah* maupun aspek *insaniyah* kita dapat melihat bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ratib adalah:

- Kesucian
- Ketundukan pada Allah SWT
- Keyakinan pada Allah SWT
- Amal saleh (akhlak)
- Kepemimpinan
- Ilmu
- Keberkahan
- Silaturahmi
- Doa
- Syariat
- Hubungan antara dirinya, keluarga dan masyarakat

Amal saleh terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki pengertian sendiri. Amal adalah semua perbuatan yang dikerjakan dan dengan niat tertentu. Dalam al Quran kata amal jika dilihat dari maknanya sebagai perbuatan, maka berdekatan dengan beberapa kata atau ungkapan lain. Seperti *fi'il*, *sa'yu*, *shan'u*, *kasab*, dan *jarah*. Letak persamaan antara semua ungkapan tersebut adalah kesemuanya meliputi perbuatan manusia. Namun walaupun secara makna mereka berdekatan tetapi masing-masing memiliki fokus makna yang berbeda. Semisal antara kata amal dan *fi'il*. Amal memiliki makna yang lebih khusus dari kata *fi'il*. Term amal hanya khusus merujuk pada perbuatan- perbuatan yang dilakukan manusia dan hewan, sedangkan term *fi'il* juga digunakan untuk menunjuk perbuatan benda-benda mati.

Menurut Muhammad Syahrur, '*amal* adalah *harakah wa'iyah yaqumu biha alinsan'ala wajh al-'umum*, yaitu gerak sadar yang dilakukan manusia secara umum (*work*). Sedangkan *al-fi'l* adalah '*amalun mu'rafun muhaddadun*, yaitu perbuatan yang telah pasti dan tertentu. Dalam al-Quran, term '*amal* digunakan dalam dua konteks yaitu positif dan negatif. Menurut M. Quraish Shihab sesuatu perbuatan dapat dikategorikan amal saleh sesuatu dapat dipandang sebagai amal saleh jika ia berfungsi mendatangkan nilai manfaat. Sebaliknya, perbuatan yang

menimbulkan mudarat, tidak dinamakan amal saleh, tetapi amal salah. Karena itu, sebagian ulama menyatakan bahwa suatu pekerjaan dapat dikatakan baik, apabila ia membawa dampak berupa manfaat dan menolak mudarat.

Dengan demikian, tolok ukur suatu amal baik atau tidak adalah terletak pada nilai manfaat atau mudarat yang dikandungnya. Menurut Muhammad Abduh, amal yang bermanfaat tersebut berguna bagi diri pelakunya, keluarga, masyarakat dan seluruh umat manusia, dan tidak membahayakan seseorang kecuali dalam rangka menolak bahaya yang lebih besar jika pada dirinya memenuhi nilai-nilai tertentu sehingga ia dapat berfungsi sesuai dengan tujuan kehadirannya, atau dengan kata lain, tujuan penciptaannya.

Sehingga kenapa ratib dikota Tidore masih dipertahankan sebab masyarakat melihat bahwa ratib adalah sebuah perbuatan yang mendatangkan manfaat, artinya lewat amalan ratib seseorang bisa merubah dirinya kedalam perilaku yang baik, mendekati diri kepada Allah lewat lantunan zikir sekaligus menjadi media komunikasi seorang hamba dengan sang khalik baik dalam bentuk rasa syukur atas keberhasilan baik untuk dirinya, keluarga dan masyarakat atau memohon pertolongan agar dijauhkan dari musibah.

Menurut Burhanuddin Abdul Kadir, defenisi ratib itu adalah tertib. Tertib dalam hal untuk melakukan amalan ratib. Tertib dalam adab yang ada dalam syariat Islam, Tertib yang pertama harus suci. Suci dari hadas kecil maupun hadas besar. Suci bukan hanya berkenan dengan lahir tapi juga batin (hati). Suci batin disini artinya bahwa kita tidak boleh melakukan keburukan terhadap orang lain seperti menyakiti orang lain, berdusta, berhutang tapi tidak dibayar dan seterusnya. Perilaku yang mendatangkan mudarat atau keburukan baik ke diri kita atau orang lain akan menjadi penghalang terkabulnya doa seseorang.

Islam menganjurkan agar kita selalu menjaga kebersihan, baik itu kebersihan anggota tubuh (badani) maupun kebersihan rohani. Kebersihan badani tercermin dengan bagaimana umat muslim selalu bersuci, baik sebelum mereka melakukan ibadah menghadap Allah SWT maupun dalam setiap akan melakukan aktivitasnya. Pada hakikatnya tujuan bersuci adalah agar umat muslim terhindari dari kotoran yang menempel di badan, sehingga secara sadar atau tidak sengaja membatalkan rangkaian ibadah kita kepada Allah SWT. Namun, yang terjadi sekarang adalah, banyak umat muslim hanya tahu saja bahwa bersuci itu sebatas membasuh badan dengan air tanpa mengamalkan rukun-rukun bersuci lainnya sesuai syariat Islam. Bersuci atau dalam istilah Islam disebut "Thaharah". Thaharah mempunyai makna yang luas tidak hanya sebatas berwudhu saja, thaharah adalah mensucikan diri, pakaian, dan tempat sholat dari hadas dan najis menurut syariat Islam. Bersuci dari hadas dan najis adalah syarat sahnya seorang muslim dalam mengerjakan ibadah tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut sebenarnya banyak sekali manfaat yang bisa kita ambil dari fungsi thaharah. Taharah sebagai bukti bahwa Islam amat mementingkan kebersihan dan kesucian.

Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dancinta mencintai orang-orang yang suci lagi bersih". (QS Al Baqarah:

Di Tidore ada beberapa perkumpulan dan perkumpulan tersebut biasa disebut halayak, seperti yang dikenal di masyarakat ada halayak fabanyo, halayak jawa turu, dan beberapa halayak lainnya. Menurut Burhanuddin Abdul Kadir di setiap halayak memiliki gurunya masing-masing dan guru tersebut bukan hanya mengajarkan tentang ratib tetapi juga mengajarkan kepada murid-muridnya sholat, memandikan dan mengkafankan mayat, taharah atau ha-hal yang ada di dalam syariat, tarekat, hakikat dan makrifat.

Amin Faarouq menjelaskan bahwa anak muda yang mau belajar ratib bisa masuk dalam halayak supaya generasi jangan hanya tahu ratib-ratiban akan tetapi tidak mengetahui tarekat dan tasawuf. Tasawuf dan tarekat adalah salah satu metode atau jalan untuk mengenal dirinya, salah satu ungkapan yang sangat masyhur di kalangan praktisi tasawuf Islam dari dahulu hingga sekarang adalah:

man arafa nafsahu arafa rabbahu مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya, “Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya”.

Ratib dalam pandangan Amin Faarouq bukan hanya sekedar tertib adab tapi berkenan dengan perjalanan spritual manusia (jalan menuju Allah SWT) atau dikenal dalam tasawuf yaitu suluk. Perjalanan spritual tersebut membuat seseorang bisa menyadari bahwa ketundukan pada Allah SWT bukan hanya dalam bentuk lisan tapi juga perbuatan dan menyadari segala sifat syirik sombong, riya dan penyakit hati lainnya harus dihilangkan dalam diri seseorang agar tidak menyebabkan kerusakan baik untuk dirinya, keluarga dan kerusakan dalam sosial. Dan puncak dari kerusakan adalah jauhnya diri dengan Allah SWT.

Sedangkan menurut penjelasan dari imam mesjid Gurabunga Ali Yunus, bahwa konsep diri adalah ilmu, syariat dan memahami hakikat. Sehingga ratib bukan hanya persoalan praktis tapi ratib juga kembali kedalam diri. Keberkahan yang kita dapatkan dari amalan ratib atau doa kita terkabul tergantung diri, dengan kata lain menurut Ali Yunus doa itu harus punya ilmu. Ilmu yang berkenan dengan aspek syariat, tarekat, hakikat dan marifat. Empat konsep tersebut harus berjalan bersama-sama dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia.

dabus atau yang dikenal masyarakat setempat dengan sebutan *Taji Besi*. “*Taji*” yang berarti tusuk atau menusuk dan “*Besi*” yaitu logam yang berasal dari Biji Besi (tambang). Jadi *Taji Besi* dapat diartikan sebagai logam yang berasal dari Biji Besi (tambang) yang ditusuk. Tradisi *Taji Besi* merupakan salah satu pertunjukan yang ada dalam ratib namun taji besi bukan sesuatu yang wajib saat melaksanakan amalan ratib. Menurut Burhanuddin Abdul Kadir dan sejalan juga dengan penuturan Amin Faarouq dan Abbas Fabanyo bahwa sebelum melakukan pertunjukan *Taji Besi* sebaiknya melaksanakan ratib terlebih dahulu artinya seseorang tertibkan dirinya sesuai dengan syariat Islam yaitu suci lahir dan batin terutama hatinya.

Hati harus ikhlas dan tunduk kepada Allah SWT lewat zikir (ratib). Dengan begitu dalam pertunjukan *Taji Besi*. Besi yang ditusuk ke dada tidak akan melukainya dirinya, sebab sudah ditertibkan dirinya baik lahir maupun batin lewat syariat. Akan tetapi kalau dirinya belum ditertibkan bisa saja saat besi itu ditusuk dapat melukai dada. Dalam proses taji besi tidak boleh ada kesombongan sebab

sifat itu akan membuat taji besi tidak berhasil. Amin Faarouq mengatakan bahwa ratib merupakan salah satu metode untuk menyiarkan Islam sebab Islam adalah agama yang benar.

Allah ta'ala juga berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“*Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam.*” (QS. Ali Imran: 19)

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Quran pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai I'tiqodiyah, nilai Khuluqiyah, dan nilai Amaliyah.

Nilai I'tiqodiyah ini biasa di sebut dengan aqidah. Nilai I'tiqodiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil.

Nilai Khuluqiyah yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. (H M Arifin, 2000).

Nilai Amaliyah yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:

1. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai ubudiyah.

2. Pendidikan Muamalah (hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional).

KESIMPULAN

Menurut Penjelasan imam mesjid Bapak Muhammad Sabtu, bahwa ratib tidak bisa hilang di masyarakat Tidore sebab ratib itu sendiri berkaitan dengan sosial, sosial yang dimaksud adalah implementasi agama Islam seperti kebutuhan masyarakat baik secara teoritis maupun secara praktis. Yaitu tentang sholat, taharah, memandikan mayat, dan yang lain yang berkenan dengan nilai-nilai keislaman. dengan begitu amalan ratib adalah salah satu amalan yang bisa mengantarkan masyarakat pada kedamaian dan ketentraman hidup (Burhanuddin Abdul Kadir, 2022). Ratib itu jalan atau payung keluarga dunia akhirat, keluarga yang memiliki nilai-nilai spritualitas akan selalu bertakwa dan selalu memohon pertolongan kepada Allah SWT (Umar Noho, 2022).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Qur'an pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai

I'tiqodiyah, nilai Khuluqiyah, dan nilai Amaliyah.

REFERENSI

- Aeni, A. N. (2015). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223.
- Allen, J., & Shockley, B. B. (1998). Potential engagements: Dialogue among school and university research communities. In B. S. Bisplinghoff & J. Allen (Eds.), *Engaging teachers: Creating teaching/researching relationships* (pp. 61-71). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ardiansyah, J. (2013). Peningkatan kompetensi guru bidang pendidikan di Kabupaten Tana Tidung. *EJournal Pemerintahan Integratif*, 1(1), 38-50.
- Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul fiqh"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Abu Ahmadi & Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Ansori. "Hukum Islam dan Tradisi Masyarakat Ibadah", *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2007. Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto, 2007.
- Arriyono dan Siregar dan Aminuddi, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri", *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No. 1, Februari 2017.
- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Helmina, Eksistensi Ratih Saman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mempengaruhi Sosial Budaya Keberagaman Masyarakat Tanjung Pauh Pada Era Modern. *Jurnal Islamika*, Volume 16 Nomor 1 Tahun 2016
- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- HR. Ibnu Majah, dishahihkan oleh Shaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Ibnu Majah Nomor 224 (Hadits Web 3.0. *Kumpulan dan Referensi Berlajar Hadits*. <http://opi.11Omb.com>).
- Husain Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet.III), Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.